

## ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN NILAI BUDAYA IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA USIA 07-59 BULAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS GEUREUDONG PASE KABUPATEN ACEH UTARA

Muslim Amin<sup>1</sup>, Ahmad Fausi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan,  
Universitas

Abulyatama, Aceh Besar, Aceh

Surel Koresnponden: [: muslim\\_fikes@abulyatama.ac.id](mailto:muslim_fikes@abulyatama.ac.id)

### ABSTRAK

Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan nilai budaya mereka dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada anak balita berusia 7–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara. Kajian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan potong lintang. Subjek penelitian terdiri dari 34 ibu yang memiliki anak berusia 7–59 bulan, yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Analisis data meliputi deskripsi univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP–SMA), bekerja sebagai petani, dan berpenghasilan di bawah dua juta rupiah per bulan. Sebanyak 73,5% ibu dengan pengetahuan rendah juga menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif yang kurang optimal. Uji Chi-Square menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai  $p = 0,003$  (kurang dari 0,05). Lebih lanjut, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai  $p = 0,000$  (kurang dari 0,05). Menariknya, ibu dengan nilai budaya positif sebagian besar masih belum konsisten dalam menerapkan ASI eksklusif, sedangkan ibu dengan nilai budaya negatif lebih banyak yang melakukannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman budaya tidak selalu sejalan dengan praktik kesehatan yang tepat.

Terdapat keterkaitan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan nilai budaya mereka dengan pemberian ASI eksklusif pada anak balita berusia 7–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap budaya yang mendukung praktik ASI eksklusif sangat penting untuk mencegah kejadian stunting.

**Kata Kunci** : Stunting, Pengetaun, Nilai Budaya, ASI Eksklusif

### ABSTRACT

The prevalence of stunting in Indonesia remains high compared to other countries. This study aimed to explore the relationship between mothers' knowledge and cultural values and the practice of exclusive breastfeeding for toddlers aged 7–59 months in the Geureudong Pase Community Health Center (UPTD) working area, North Aceh Regency. This study used a descriptive, correlative design with a cross-sectional approach. The study subjects were 34 mothers with children aged 7–59 months, selected using a proportional random sampling technique. Data collection was conducted through structured interviews using a validated questionnaire. Data analysis included



univariate descriptions to describe respondent characteristics, and bivariate analysis using the Chi-Square test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ .

The results revealed that the majority of respondents had secondary education (junior high school-senior high school), worked as farmers, and earned less than two million rupiah per month. Seventy-three percent of mothers with low knowledge also reported suboptimal exclusive breastfeeding practices. A chi-square test showed a significant association between maternal knowledge and exclusive breastfeeding, with a p-value of 0.003 (less than 0.05). Furthermore, there was a highly significant association between cultural values and exclusive breastfeeding, with a p-value of 0.000 (less than 0.05). Interestingly, mothers with positive cultural values were largely inconsistent in implementing exclusive breastfeeding, while mothers with negative cultural values were more likely to do so. This suggests that cultural understanding does not always align with appropriate health practices.

There was a significant association between maternal knowledge and cultural values and exclusive breastfeeding in toddlers aged 7–59 months in the Geureudong Pase Community Health Center (UPTD) work area, North Aceh Regency. Therefore, increasing knowledge and changing cultural attitudes that support exclusive breastfeeding are crucial to preventing stunting.

**Keywords :** *Stunting, Knowledge, Cultural Values, Exclusive Breastfeeding*

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah normal akibat seringnya infeksi, kekurangan gizi kronis, dan kurangnya stimulasi psikososial. Stunting adalah kondisi di mana balita menderita kekurangan gizi kronis dan gagal tumbuh sehingga mereka terlalu kecil untuk usianya. Kurangnya makanan sehat terjadi ketika anak masih dalam perut dan awal dari beberapa hari setelah lahir (hari pertama setelah lahir), namun gangguan nutrisi tidak terlihat hingga bayi berusia 2 tahun. Menurut prinsip-prinsip WHO-MGRS (Multicenter Development Reference Study) 2006, anak yang mengalami stunting adalah anak di bawah usia lima tahun yang panjang badannya (PB/U) atau tinggi badannya (TB/U) diukur berdasarkan usianya. Seorang anak yang memiliki nilai z-score kurang dari -2 SD/standar deviasi (pendek) atau -3 SD (sangat pendek) dianggap stunting oleh Kementerian Kesehatan.

Usia balita merupakan tahapan pertumbuhan paling pesat dan penting yang memerlukan pemantauan dalam asupan zat gizi sehingga anak mendapatkan nutrisi yang baik (Proverawati & Kusumawati, 2020). Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat (UNICEF et al., 2020). Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara indonesia (Harikatang et al., 2020)

Akibat asupan gizi yang kurang menyebabkan mal nutrisi (Ernawati, 2021). Balita yang mengalami hal tersebut beresiko mengalami tubuh pendek (stunting). Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2018 dalam 3 tahun terakhir, stunting (pendek) merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurus, kurang, dan gemuk (Anita et al., 2021).

Masalah Stunting menjadi penyebab satu juta kematian anak setiap tahun (Trihono et al., 2015). Masalah stunting akan berpengaruh terhadap proses kehidupan dan kualitas hidup anak. Prevalensi stunting sebanyak 56% di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (Adetya, 2020). Prevalensi anak stunting di bawah 5

tahun di Asia Selatan sekitar 38% dan Indonesia berada di Urutan ke lima. Asia Tenggara berada pada urutan kedua dengan jumlah balita stunting sebanyak 14,9% (Unicef, 2019).

Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah stunting menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada anak. Stunting terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak usia di bawah lima tahun di dunia. Balita stunting terdapat di Asia menduduki prevalensi tertinggi didunia yaitu sekitar 55%, Posisi kedua di ikuti oleh benua afrika dengan angka 39% anak mengalami stunting. Balita stunting yang ada di Asia sejumlah 83,6 juta jiwa. Stunting terbanyak terjadi di daerah Asia selatan sebanyak 58,7%, dan yang prevalensi terkecil 0,9% berada di Asia tengah (WHO, 2018) Indonesia memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu pada tahun 2018 sekitar 30,8%, dengan rincian didapatkan balita pendek yaitu 19,3% dan balita sanagt pendek 11,5% balita sangat pendek (Kemenkes RI, 2018).

Data Dinkes Kabupaten Aceh Utara Prevalensi stunting di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023 tercatat sebesar 25,2 persen. Angka ini menunjukkan penurunan signifikan dari 38,3 persen pada tahun 2022, yang berarti terjadi penurunan sebesar 13,1 persen dalam satu tahun. Penurunan ini merupakan hasil dari berbagai program intervensi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menangani masalah gizi pada anak. Sedangkan persentase data stunting di Puskesmas Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara, pada tahun 2023 adalah sekitar 0,05% (Dinkes Aceh Utara 2023).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Penyebab langsung stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Ibu hamil yang kurang asupan gizi dan mengalami infeksi akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI secara tepat (Yusnita et al., 2020).

## METODE

Penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Pengukuran asupan energi, protein, dan berat badan lahir rendah menggunakan wawancara langsung. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 34. Teknik pengambilan sampel proportional random sampling. Kriteria inklusi pada penelitian adalah balita usia 07-59 bulan.

Analisis data menggunakan univariat dilakukan secara deskriptif untuk mendeskripsikan Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan/bulan yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan Uji Korelasi *Chi-Square* dengan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

### Karakteristik Responden

Responden sebagian karakteristik ibu sebagian besar usia 27-30 tahun sebanyak 20 responden (58,8%), Pekerjaan hampir sebagian sebagai petani sebanyak 33 responden (97,1%) dan pendidikan sebagian kategori sama (SMP) sebanyak 17

responden (50,0%), (SMA) sebanyak 17 responden (50,0%) dan Pendapatan sebagian responden kurang dari 2 juta/bulan sebanyak 21 responden (61,8 %) (Tabel 1).

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Usia Ibu	Frekuensi (F)	Persentase (%)
27-30	20	58,8
31-50	14	40,9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMP	17	50,0
SMA	17	50,0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	33	97,1
Swasta	1	2,9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendapatan</b>		
lainnya	13	38,2
Kurang 2 juta/bulan	21	61,8
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

## Pengetahuan Ibu

**Tabel 2. Analisis Variabel Pengetahuan Ibu**

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	28	82,4
Rendah	6	14,9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Sebagian besar pengetahuan responden tinggi sebanyak 6 responden (14,9%), dan hampir sebagian pengetahuan rendah sebanyak 28 responden (82,4%) (Tabel 2).

### Nilai Budaya Pemberian Asi

**Tabel 3 Analisis Variabel Nilai Budaya Pemberian Asi**

Perilaku Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tepat	27	79,4%
TidakTepat	7	17,6%
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan total sampel 34 responden yang memiliki nilai budaya pemberian asi tepat sebanyak 27 responden (79,4%) dan yang memiliki nilai budaya tidak tepat sebanyak 7 responden (17,6%).

### Pemberian Asi Eksklusif

**Tabel. 4 Analisis Variabel Pemberian Makanan Tambahan**

Pemberian Asi Eksklusif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	32	96,0%
Kurang	2	3,0%
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan total sampel responden 34 yang baik dalam pemberian Asi Eksklusif sebanyak 32 responden (96,0%), dan sebagian kurang dalam memberikan Asi Eksklusif pada balita usia 7-59 bulan sebanyak 2 reponden (3.0%).

### Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia

#### 7-59 Bulan

**Tabel. 5 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Asi Eksklusif**

#### Variabel dependen Pemberian Asi Eksklusif

Variabel Pengetahuan	Asi Eksklusif		Total	%	p-value
	Kurang %	Baik %			
Tinggi	25 73,5	5 26,5	30	88,2	0,003
Rendah	4 44,4	0 00,0	4	11,8	

**Total      29      14,7      5      00,0      34      100,0**

Berdasarkan total sampel 34 responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan kategori kurang dalam pemberian asi eksklusif sebanyak 25 responden (73,5%), sebagian kecil sebanyak 4 responden (44,4%) pengetahuan rendah dalam kategori kurang dalam memberikan asi eksklusif. Sedangkan hasil uji chi square diperoleh p-value 0,003 (<0,05). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian asi eksklusif balita stunting usia 07-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

### Hubungan Nilai Budaya/Sikap Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia 07-59 Bulan

**Tabel 6 . Hubungan Nilai Budaya dengan Pemberian Asi Eksklusif**

Variabel Nilai Budaya	Variabel dependen pemeberian Asi Eksklusif				<i>p-value</i>	<i>Odd Ratio</i>
	Kurang %		Baik %			
Positif	24	88,9	3	11,1	27	79,4
Negatif	1	14,3	6	85,7	7	20,6
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>70,6</b>	<b>9</b>	<b>17,6</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan total 34 responden, yang memiliki dengan nilai budaya positif 27 responden (79,4%) dan yang memiliki dengan nilai budaya negatif sebanyak 7 responden (20,6) , sedangkan yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang kurang sebanyak 24 responden (88,9%). Sementara hanya 3 responden (11,1%) yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan nilai budaya positif masih memiliki pengetahuan atau praktik yang kurang dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan total sampel 34 responden, yang memiliki dengan nilai budaya negatif 7 responden (20,6%) , hanya 1 responden (14,3%) yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai kurang, sedangkan 6 responden (85,7%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Data ini menunjukkan bahwa responden dengan nilai budaya negatif justru lebih banyak yang memiliki praktik pemberian ASI eksklusif yang baik.

Nilai p-value 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif. P-value yang kecil (kurang dari 0,05) berarti kita dapat menolak hipotesis nol (tidak ada hubungan) dan menerima hipotesis alternatif (ada hubungan).

Odd Ratio sebesar 0,052 menunjukkan bahwa kemungkinan pemberian ASI eksklusif dengan nilai yang baik pada responden dengan nilai budaya positif adalah lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan nilai budaya negatif. Nilai yang sangat rendah ini menegaskan hubungan negatif antara nilai budaya positif dan pemberian ASI eksklusif

yang baik. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif di Wilayah UPTD Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia**

#### **07-59 Bulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel pengetahuan didapatkan hasil pengetahuan kurang hal ini didasarkan pemberian asi eksklusif sebanyak 25 responden atau (73,5%), Ibu kurang mengetahui pentingnya pemberian asi eksklusif pada balita, Sebanyak 4 responden (44,4%) pengetahuan baik. Dari hasil uji chi square diperoleh p-value 0,003 (<0,05). Sedangkan hasil uji chi square p-value 0,000 (<0,05). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian asi eksklusif Pada balita stunting usia 07-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

Mengatakan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif dan hasil penelitian (Ramli, 2020) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian asi eksklusif. Meningkatkan pengetahuan ibu dapat dilakukan edukasi (Indah Yun Diniaty R & Arisna Kadir, 2022). Pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif baik itu pengertian maupun manfaatnya, telah diketahui oleh sebagian besar responden. Hal ini disebabkan karena responden sudah sering mendengar istilah ASI eksklusif beserta manfaatnya dari petugas kesehatan pada saat mengikuti penyuluhan. Adapun yang tidak mengetahui istilah dan manfaat ASI eksklusif disebabkan karena responden belum pernah mendengar ASI eksklusif baik dari petugas kesehatan maupun dari media lain.

Sedangkan pengetahuan responden, mengenai makanan pralekteal dan MP-ASI, rata-rata responden tidak mengetahuinya, hal ini dapat disimpulkan bahwa para ibu kurang mendapat informasi mengenai istilah makanan pralekteal dan MP-ASI. Oleh karena itu, disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih inisiatif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai istilah-istilah dalam kesehatan seperti makanan pralekteal dan MP-ASI. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Selain itu, adanya perubahan baru ketentuan batas umur pemberian ASI eksklusif yang sebelumnya berada pada titik batas usia 4 bulan dan diberlakukan batas minimal umur pemberian ASI eksklusif pada umur 6 bulan (Wahyuni, S. (2020).

Menurut para peneliti, kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat Air Susu Ibu (ASI) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ibu mudah terpengaruh untuk beralih ke susu formula atau makanan pendamping seperti bubur. Kondisi ini terjadi karena orang tua, baik ibu maupun ayah, sangat minim memperoleh informasi tentang pentingnya ASI bagi kesehatan bayi. Selain itu, keluarga dengan keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, serta kurangnya pengetahuan umumnya memiliki kepedulian yang rendah terhadap informasi mengenai kesehatan, status gizi, dan kelangsungan hidup bayi atau anak mereka.

### **Hubungan Nilai Budaya Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia 07-59 Bulan**



Berdasarkan total 34 responden, yang memiliki dengan nilai budaya positif 27 responden (79,4%) dan yang memiliki dengan nilai budaya negatif sebanyak 7 responden (20,6) , sedangkan yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang kurang sebanyak 24 responden (88,9%). Sementara hanya 3 responden (11,1%) yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan nilai budaya positif masih memiliki pengetahuan atau praktik yang kurang dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan total sampel 34 responden, yang memiliki dengan nilai budaya negatif 7 responden (20,6%) , hanya 1 responden (14,3%) yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai kurang, sedangkan 6 responden (85,7%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Nilai p-value 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif. P-value yang kecil (kurang dari 0,05) berarti kita dapat menolak hipotesis nol (tidak ada hubungan) dan menerima hipotesis alternatif (ada hubungan).

Berdasarkan karakteristik ibu sebagian besar usia 27-30 tahun sebanyak 20 responden (58,8%), Pekerjaan hampir sebagian sebagai petani sebanyak 33 responden (97,1%) dan pendidikan sebagian kategori sama (SMP) sebanyak 17 responden (50,0%), (SMA) sebanyak 17 responden (50,0%) dan Pendapatan sebagian responden kurang dari 2 juta/bulan sebanyak 21 responden (61,8 %).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan maka tingkat pendidikan dengan kategori rendah masih sangat tinggi yakni SMP dan SMA. Dengan demikian maka masih banyak ibu yang berpendidikan pada tingkat tersebut hal ini yang sangat dikhawatirkan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang sehingga bisa menyebabkan stunting maka dengan demikian peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan yang bergizi pada anak harus benar-benar ditingkatkan dalam upaya pencegahan terjadinya stunting (Amelia, 2020).

Dilihat dari jenis pekerjaannya hampir sebagian (97,1%) ibu sebagai petani dimana tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan kondisi anaknya dan kurang dalam perilaku pencegahan terjadinya stunting (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Bahwa sikap positif ibu terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif tidak diikuti dengan pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Terwujudnya sikap agar menjadi tindakan nyata diperlukan faktor dukungan dari pihak-pihak tertentu, seperti tenaga kesehatan, keluarga atau orang-orang terdekat ibu. Pengetahuan sangat berperan dalam membentuk sikap positif atau sikap negatif seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Kecenderungan tindakan pada kondisi sikap yang baik adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan kecenderungan tindakan pada sikap negative adalah menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek secara spesifik. Sikap sebagian besar responden yang masih negatif tentang ASI Eksklusif diduga berkaitan dengan kondisi pengetahuan yang masih rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan nilai budaya/sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Kepada petugas kesehatan agar lebih inisiatif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai istilah-istilah dalam kesehatan seperti

makanan pralekteal dan MP-ASI. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Selain itu, adanya perubahan baru ketentuan batas umur pemberian ASI eksklusif yang sebelumnya berada pada titik batas usia 4 bulan dan diberlakukan batas minimal umur pemberian ASI eksklusif pada umur 6 bulan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen Bapak Muslim Amin, SKM,. MKM selaku Pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang Bapak bagikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Reni; Dwi, Anastasia Bernadin; Argo, Jenji Gunaedi. Analisis Pengaruh Promosi, Harga, dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian pada Situs E-commerce Zalora di Jakarta. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 2021, 4.2: 200-218.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9-20.
- Gabrielle, E., Agustian, A., Fanny, L., & Amir, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Praktik IMD, ASI Eksklusif, dan MP-ASI pada Anak Stunting di Puskesmas Marusu, Maros. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 17(1), 35-40.
- Sjawie, W. A., Rumayar, A. A., & Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 201-207.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 8(1), 1.
- Agnesti, Y., & Amelia, R. (2020). Penerapan pendekatan kontekstual dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perbandingan dan skala terhadap siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 347-358.
- Arin, S. F., Nabuasa, E., & Sir, A. B. (2021). Hubungan Pekerjaan, Nilai-Nilai Budaya, Penolong Persalinan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tena Teke. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 295-301.
- Maulidza, R. R., Amin, F. A., & Khairunnisa, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 7-12 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Sukajaya Kecamatan Sukajaya Kota Sabang Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 54-68.
- Pradnyawati, I. G. A. M., Sipahutar, I. E., & Sulisnadewi, N. L. K. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 191-205.
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 43-50.

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Sutarto, Yuliana, N., Nurdin, S., & Wardani, D. (2022). The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 2172-2180.
- Wahyu, A., Sagala, L. M., & Sinaga, R. M. (2023). Faktor Budaya Batak dengan Kejadian Stunting. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3642-3648.
- Widiastuti, S., Marini, M., & Anggi, Y. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. *Journal Educational Of Nursing (JEN)*, 3(1), 1-10.
- Agushyana, F., Siramaneerat, I., Astutik, E., & Boonlab, S. (2025). Determinants of childhood stunting in Indonesia: insights from the 1997 and 2014 Indonesian Family Life Survey (IFLS) and implications for targeted interventions. *Critical Public Health*, 35(1), 2581952.